

BAB II

KONDISI OBJEKTIF

A. Letak Geografis dan Demografis Desa Kanekes

1. Letak Geografis

Secara administratif, wilayah Baduy termasuk dalam wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Kanekes terletak 17 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Leuwidamar, 38 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak (Rangkasbitung), 65 km dari ibukota provinsi Banten (Kota Serang), dan 172 km dari ibukota Jakarta. Secara geografis wilayah Desa Kanekes terletak pada koordinat 6027'27"-6030'0" Lintang Utara dan 10803'9"-10604'55" Bujur Timur. Pembatasan administratif adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati, Kecamatan Leuwidamar.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Parakan Beusi, Desa Kebon Cau, dan Desa Karangnunggal, Kecamatan Bojongmanik.

- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cikateu, Kecamatan Cijaku.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangcombong dan Desa Cilebang, Kecamatan Muncang.¹

Suku Baduy merupakan masyarakat adat yang tinggal di kawasan hutan yang masih banyak ditumbuhi pepohonan, tebing dan bebatuan besar yang masih asri. Lingkungan sekitar Baduy dijaga ketat oleh masyarakat Baduy agar tidak dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Berada di ketinggian sekitar 500 - 1200 meter di atas permukaan laut. Di Desa Kanekes udara terasa dingin pada malam hari, namun pada siang hari terasa panas.

Luas Desa Kanekes kurang lebih 5.108 hektar, terdiri dari 3.000 hektar hutan lindung dan pemukiman dan 2.108 hektar lahan budidaya. Lokasi yang digunakan sebagai pemukiman

¹ Toto Sucipto, dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. (Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), h. 10.

umumnya berada di lereng gunung, lereng bukit, dan/atau lembah yang dekat dengan sumber mata air.²

2. Letak Demografis

Pada tahun 2007 terdapat 58 kampung di Desa Kanekes, yaitu 49 kampung Baduy Luar dan 3 kampung Baduy Dalam. Kampung-kampung tersebut antara lain:

- a. Baduy Dalam, antara lain Kampung Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik.
- b. Baduy Luar, terdiri dari Kampung Kaduketug, Babakan Pondok, Babakan Jero, Kadu Kaso, Balingbing, Marengo, Gajeboh, Cihulu, Cihalang, Cigula, Cicatang, Cikopeng, Cibongkok, Cicakal Muara, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cijengkol, Cisagu Tonggoh Landeuh , Babakan Eurih, Cikadu I, Cikadu II, Cikadu III, Ciranji, Cijanar, Babakan Cicangkudu, Cikulingseng, Cisadane, Batu Beulah, Pamoean, Cibogo, Kadu Keter, Kaneungay, Leuwihandam, Cisaban I, Cisaban II, Babakan Ciranca Kondang, Kadu Kohak, Panyerangan, Batara, Babakan Binglu Gembok,

² Toto Sucipto, dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi* h. 12.

Sorokokod, Ciwaringin, Karahkal, Babakan Kadu Gede, Kadu Tinggi, Babakan Kadu Jangkung, dan Babakan Cipaler.³

Sejak tahun 2020 tercatat lebih dari 4.000 KK atau sekitar 14.680 jiwa yang tersebar di 68 kampung yang terbagi menjadi Baduy Luar dan Baduy Dalam.

B. Asal Usul dan Adat Istiadat Suku Baduy

Masyarakat adat di Desa Kanekes, “Komunitas Baduy” atau “Komunitas Rawayan” adalah sekelompok masyarakat Sunda yang masih mempertahankan gaya hidup tradisional dan mengasingkan diri dari kehidupan modern, semua dilakukan dengan menggunakan aturan adat. Masyarakat Baduy terbagi menjadi masyarakat Baduy Dalam dan masyarakat Baduy Luar, hal yang membedakan keduanya adalah dari segi aturan adat dapat dilihat dari cara berpakaian dan keterbukaan mereka terhadap kehidupan modern. Orang Baduy Dalam sangat ketat dalam mengikuti setiap aturan adat, sehingga barang-barang berbau modern harus dihindari, dalam hal pakaian mereka

³ Toto Sucipto, dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi ...* h. 14.

biasanya memakai pakaian putih dengan ikat kepala berwarna senada, tidak seperti orang Baduy Luar yang biasanya memakai ikat kepala hitam dan berwarna. motif batik baduy biru. Masyarakat Baduy Luar cukup terbuka dengan mulai memahami alat teknologi komunikasi yaitu telepon genggam. Istilah Baduy berasal dari nama tempat yang diambil dari nama sungai Cibaduy. Kemudian masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tersebut dikenal dengan sebutan masyarakat Baduy, selain itu nama Baduy juga berasal dari nama sebuah pohon yang hanya terdapat di desa tersebut yaitu pohon Baduyut, yang kemudian juga dijadikan sebagai nama untuk menyebut kepada orang-orang yang tinggal di dekat pohon-pohon itu tumbuh.

Penjelasan lain bahwa kata Baduy berasal dari kata Budha, agama Prabu Siliwangi dan masyarakat Kerajaan Padjajaran, hal ini sesuai dengan sumber yang mengatakan bahwa asal usul masyarakat Baduy adalah dari masyarakat Kerajaan Padjadjaran (sekitar abad ke-16) yang meninggalkan kerajaan, karena masuknya Islam ke wilayah Banten melalui pantai utara

Cirebon. Kemudian mereka mengungsi ke wilayah selatan Banten, di Pegunungan Kendeng.

Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka berasal dari sekelompok komunitas pengungsi yang mendesak gerakan perluasan wilayah kekuasaan dan Islamisasi Kesultanan Banten. Mereka beragama Hindu, dan awalnya menetap di sekitar Gunung Pulosari (Kabupaten Pandeglang) yang berhasil dikalahkan oleh Kesultanan Banten. Beberapa orang berhasil melarikan diri ke selatan dan membuat pemukiman baru di kamp-kamp pengungsi, sehingga menjadi pemukiman masyarakat Baduy. Sedangkan menurut masyarakat Baduy sendiri, nenek moyang masyarakat Kanekes telah menetap di tempat mereka sekarang tinggal yaitu Desa Kanekes.⁴

Mendengar banyak cerita rakyat di Banten, orang Baduy disebut sebagai keturunan orang Pajajaran, yang berasal dari Senapati dan para punggawa setia raja. Melarikan diri dari kerajaan ke hutan Kendeng, Banten Tengah. Peristiwa itu terjadi

⁴ Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil Masyarakat Hukum Adat dan Kearifan Lokal di Provinsi Banten (Kajian Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)*, (Dinas LHK Prov. Banten, 2017), h. 4-5.

pada abad ke-12, pada masa pemerintahan Raja Bramaiya Maisa Trandaman dari Kerajaan Pajajaran. Saat itu berada di wilayah Bogor, dengan kewenangan meliputi seluruh wilayah Pasundan, dari Banten sampai Cirebon. Gelar Prabu Pucuk Umun, putra Prabu Siliwangi yang menutup. Pada akhir abad keempat belas dan awal abad kelima belas dengan masuknya Islam melalui Pantai Utara Cirebon ke ujung barat Jawa di Banten, yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati, kekuasaan raja menjadi rapuh. Karena banyak orang yang menjadi pengikut Sunan Gunung Jati. Maka kerajaan Banten dikepung dari Utara dan Selatan yang terus merambah kerajaan. Saat itu Senapati bernama Prabu Sedan, putra Prabu Siliwangi yang ditugaskan untuk menyebarkan pengaruh Islam. Karena tidak kuat pada akhirnya mereka mundur, hingga kerajaan Banten diperintah oleh Sunan Gunung Jati. Raja Pucuk Umun dengan para pengikutnya yang setia melarikan diri dari kerajaan ke dalam hutan, selama sehari-hari, berbulan-bulan dan bertahun-tahun mereka melarikan diri di balik gunung, bersembunyi di sebuah lembah. Arah yang dituju tidak menentu, menderita duka, lapar dan haus karena merasa

terguncang karena perasaan diguncang wirang. Peristiwa tersebut dikisahkan dalam perjalanan yang hilang, dan jelas bahwa sampai lapar, haus tidak terasa. Istana megah berhiaskan segala kemewahannya lepas dari pelukannya lalu terhempas ke tengah hutan perbukitan batu, melihat kenyataan bahwa segalanya serba terbatas. Tinggalkan dunia fantasi untuk bergabung dengan dunia yang lebih alami. Sambil mengukir kehidupan baru dengan keramah tamahan, untuk menemukan kedamaian, ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya. Demikian syair-syair yang menjadi pantun yang sering dibawakan sebagai tradisi tahunan, saat padi di sawah sudah mulai mekar. Ceritanya menceritakan tentang akhir perjalanan ke hutan belantara yang bernama Pegunungan Singkur Mandala Singkah, sebuah hutan tua dan angker. Tempat pertama yang dikunjungi menjadi petilasan yang dianggap sangat suci. Dan sekarang dikenal dengan nama Panembahan Arca Domas atau Petak 13. Tempat tersebut terletak di hulu sungai Ciujung yang masih utuh situs cagar budayanya berupa Punden Berundak Tujuh, Batu Mangger, Batu Lumpang, Saung Talahap, serta makam-makam tua yang ditandai dengan batu nisan yang

sudah berlumut. Lokasi ini merupakan area terlarang yakni area tertutup yang sangat rahasia bagi siapapun. Tidak ada patokan atau pahatan yang menceritakan keberadaan petilasan di kawasan hutan Kendeng, dengan kehidupan masyarakat Baduy. Namun ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya hubungan rahasia dengan tokoh adat Baduy yang terkenal, melalui ziarah tahunan yang ditandai dengan upacara adat. Tidak semua orang Baduy bisa berziarah ke Kepanembahan Arca Domas, karena diawasi ketat oleh petugas adat. Sambungan batin ini masih dipraktekkan sampai hari ini, tahun demi tahun pada bulan-bulan tertentu ladang mulai menguning.⁵

1. Interaksi Masyarakat Suku Baduy

Pada umumnya, orang-orang yang masih sangat dekat dengan ikatan keluarga, dalam kesehariannya mereka bisa berinteraksi. Baik dengan tetangga yang rumahnya berdekatan maupun warga di luar kampung. Dalam proses interaksi, mau tidak mau mereka akan menemukan hal-hal yang dapat mengubah kebiasaan atau pola pikir mereka sebelumnya.

⁵ Djoewisno MS, Potret Kehidupan Masyarakat Baduy, (Serang: Cipta Pratama ADV. Pt, 1987), h. 1.

Sebagian besar masyarakat Baduy sendiri sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar Baduy dengan meningkatnya kunjungan wisatawan atau dari masyarakat Baduy sendiri yang berkunjung ke kota. Interaksi antara masyarakat Baduy dengan masyarakat luar cukup dinamis. Dari waktu ke waktu terjadi perubahan interaksi yang terjadi pada masyarakat Baduy. Berikut ini akan diuraikan pola interaksi masyarakat Baduy:

a. Komunikasi Baduy Dalam dan Baduy Luar

Setiap aturan di Baduy Luar tidak jauh berbeda dengan aturan di Baduy Dalam karena masyarakat di Baduy Luar masih sangat bergantung pada setiap aturan yang dibuat di Baduy Dalam. Misalnya jika ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar, pihak sesepuh kampung dan ketua RT yang menanganinya, maka hukuman yang akan dijatuhkan kepada pelakunya sesuai dengan aturan yang berlaku dan dibuat menurut adat Baduy Dalam. Selain itu, ketika ada perayaan atau ritual adat tertentu, masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar sama-sama melakukan ritual adat tersebut secara bersama-sama.

Petugas dari Baduy Dalam sering mendatangi setiap kampung yang ada di Baduy Luar, dan memeriksa apakah masyarakat Baduy Luar menyimpan hal-hal yang dilarang adat atau sekedar bercengkrama dengan masyarakat Baduy Luar. Intinya mereka sama-sama Baduy, punya kewajiban untuk melindungi negaranya.

b. Komunikasi Antar Suku Baduy Luar

Seperti kebanyakan masyarakat yang hidup berdampingan, masyarakat di Baduy Luar juga demikian. Mereka terbagi menjadi 68 kampung yang berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Di setiap kampung ada ketua RT, ketua RT ini bertanggung jawab mengurus setiap warga.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy Luar hampir sama, laki-laki bekerja di sawah dan perempuan menenun kain di rumah. Mereka biasa mengolah kerajinan tangan di depan rumah. Barang yang dijual kepada wisatawan tidak semua hasil tangan sendiri. Mereka menjalani kehidupan yang damai dan sangat harmonis, menjaga kedamaian bersama. Hal ini juga dapat

dipahami ketika di Kampung Cibeo ada beberapa orang Baduy Luar yang berjualan di Kampung Cibeo, Baduy Dalam.

c. Komunikasi dengan Masyarakat di Luar Baduy

Saat memasuki kawasan Baduy, terdapat beberapa warung atau kios makanan instan, sayuran atau ikan asin, serta menjual kerajinan tangan yang berasal dari dalam kampung Baduy. Tak sedikit laki-laki yang berprofesi sebagai pemandu wisata dan porter (pembawa barang) bagi pengunjung yang ingin ditemani. Banyak orang Baduy Luar meninggalkan kampung untuk beberapa tujuan, termasuk membeli kebutuhan sehari-hari, bekerja, atau hanya jalan-jalan.

Meski masyarakat di luar suku Baduy hidup bersama dengan budaya dan adat yang berbeda, mereka tetap tetap hormat dan protektif. Orang luar Baduy tahu aturan yang dijaga ketat dengan adat istiadat orang Baduy, serta tahu tentang budaya Baduy. Masyarakat di Baduy Luar sangat terbantu dengan interaksi yang ada dengan masyarakat di luar masyarakat Baduy.

Perubahan Sosial Masyarakat Baduy yang awalnya ditemukan oleh peneliti dari Belanda, yakni masyarakat Baduy

ini merupakan kelompok masyarakat yang cukup tertutup oleh orang asing di luar Baduy. Namun, saat ini Baduy sudah terkenal sebagai destinasi wisata budaya di Indonesia, sehingga membuat interaksi antar masyarakat Baduy menjadi dinamis. Akibat dari interaksi tersebut akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Baduy, salah satunya adalah gaya berpakaian.⁶

2. Pakaian Suku Baduy

Ada beberapa perbedaan gaya berpakaian antara Baduy Luar dan Baduy Dalam, antara lain:

a. Baduy Luar

Masyarakat Baduy Luar merupakan salah satu yang mengalami perubahan sosial yang pesat karena umumnya di daerah tersebut memiliki aturan adat yang cukup longgar dibandingkan dengan masyarakat Baduy Dalam. Untuk pakaian mereka sendiri sejak zaman dahulu, orang Baduy Luar mengenakan pakaian khas, yang semuanya ikat kepala berwarna hitam dan biru. Namun berdasarkan pengamatannya, penulis

⁶ Adang Heriawan, Denny Soetrisnaadisendjaja, dan Siska Hidayati, (November 2018). "Kajian Etnopedagogi: Seba Dalam Masyarakat Baduy". *Jurnal Hermeneutika*. Vol. 4, No. 2, h. 52-53.

melihat bahwa masyarakat Baduy Luar sekarang sudah tidak lagi memakai pakaian khas yaitu kemeja hitam dan ikat kepala hitam. Sekarang mereka berpakaian seperti orang luar Baduy pada umumnya dan masyarakat Baduy Luar sudah terbiasa memakai alas kaki. Dari segi berpakaian, masyarakat Baduy Luar telah mengalami perubahan sosial akibat interaksi yang intensif dengan wisatawan dan dapat dilihat dari cara berpakaian masyarakat Baduy Luar yang telah memakai pakaian masyarakat luar Baduy pada umumnya.⁷

b. Baduy Dalam

Masyarakat Baduy Luar masih menggunakan sistem adat yang cukup ketat dan harus dianut oleh semua masyarakatnya. Sedangkan untuk pakaian, masyarakat Baduy Luar diwajibkan memakai pakaian dengan ciri khas berwarna putih dan ikat kepala berwarna putih, mereka tidak memakai alas kaki atau bisa dikatakan masih mengikuti aturan adat. Dari segi berpakaian, warga Baduy Dalam tetap sesuai dengan aturan adat atau tidak ada pengaruh perubahan sosial dari interaksi wisatawan dengan

⁷ Adang Heriawan, Denny Soetrisnaadisendjaja, dan Siska Hidayati, h.53.

warga Baduy Dalam. Kemudian masing-masing komponen pakaian khas Baduy Dalam memiliki manfaat dan makna tersendiri, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini:

Suku Baduy Dalam untuk laki-laki memakai baju lengan panjang yang disebut jamang sangsang, karena cara memakainya hanya dikenakan atau ditempelkan di badan. Desain kaos hanya memiliki lubang dari leher hingga dada. Potongan tidak memiliki kerah, tidak ada kancing dan tidak ada kantong. Warna baju umumnya putih. Ini dibuat hanya dengan tangan dan tidak dapat dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya juga harus terbuat dari benang katun asli yang ditenun. Bagian bawahnya ditutupi kain seperti sarung berwarna biru tua, yang hanya dililitkan di pinggang. Agar kuat dan tidak kendor, sarung diikat dengan kain. Ia tidak memakai celana, karena pakaian tersebut dianggap barang tabu.

Selain pakaian dan sarung yang dililitkan, penutup kepala menggunakan ikat kepala berwarna putih. Ikat kepala ini berfungsi untuk menutupi rambut mereka panjang. Kemudian dipadukan dengan selendang atau hasduk yang dililitkan di leher.

Pakaian Baduy Dalam yang berwarna putih polos dapat diartikan bahwa hidupnya masih suci dan belum terpengaruh oleh budaya luar.⁸

3. Sistem Kelembagaan Masyarakat Kanekes

Komunitas Adat di Desa Kanekes dipimpin oleh Puun (pemimpin adat). Ada tiga puun yang menjadi tokoh masyarakat Desa Kanekes, yaitu Puun Cikeusik, Puun Cikartawana, dan Puun Cibeo. Berikut ini adalah pembagian tugas atau kewenangan puun dan pembantunya untuk menegakkan lembaga adat untuk menyelenggarakan pemerintahan adat.⁹

Tugas/wewenang lembaga adat (*Kapuunan*), antara lain:

- a. Puun Cikeusik, yang menangani urusan agama, pengadilan adat, menentukan ritual (seren taun, kawalu dan seba), menentukan hukuman bagi pelanggar adat.
- b. Puun Cibeo, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan bidang pelayanan bagi penduduk dan tamu di wilayah

⁸ Adang Heriawan, Denny Soetrisnaadisendjaja, dan Siska Hidayati, h.54.

⁹ Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil* h. 2

Kanekes, penyelenggaraan penataan wilayah, batas wilayah dan hal-hal yang berkaitan dengan wilayah luar.

- c. Puun Cikartawana bertanggung jawab mengelola kawasan pengembangan masyarakat, kesejahteraan, keamanan dan pemantauan kawasan Kanekes.
- d. Girang Seurat, memiliki tugas sebagai sekretaris puun.
- e. Baresan, memiliki tugas sebagai keamanan kampung.
- f. Jaro Pamarentah, bertanggung jawab sebagai pelaksana urusan pemerintahan Kapuunan sehari-hari, terkait dengan unsur-unsur pemerintahan (Camat, Bupati, dll) dengan masyarakat Desa Kanekes.
- g. Tangkesan (Dukun Kepala), yang bertanggung jawab atas masalah kesehatan warga Kanekes.
- h. Palawari, menjadi panitia tetap untuk mengurus berbagai kegiatan upacara adat.¹⁰

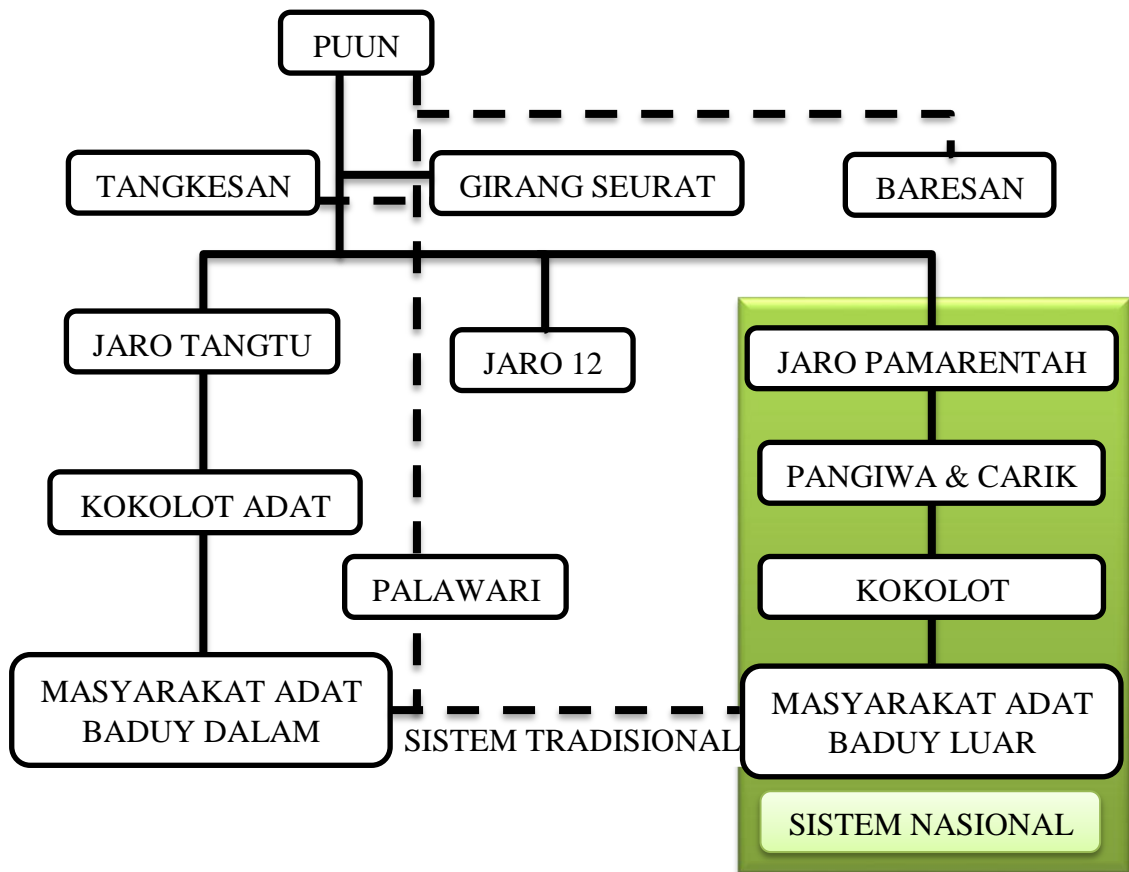
Pemerintahan Desa Kanekes sedikit berbeda dengan Pemerintahan Desa pada umumnya, jika mengacu pada Undang-

¹⁰ Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil* h. 23

Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Ada berbagai aspek yang berbeda, termasuk:

- a. Kepala Desa Kanekes (Jaro Pamarentah), tidak dipilih oleh rakyat, tetapi diangkat langsung oleh pemerintah dengan persetujuan Puun.
- b. Kepala Desa hanya dibantu oleh Carik, Pangiwa, dan Kokolot (tidak ada LKMD atau aparat pemerintah desa).
- c. Kepala desa tidak wajib mahir membaca dan menulis, karena dalam adat masyarakat Baduy membaca dan menulis adalah hal yang tabu.
- d. Desa Kanekes tidak memiliki kantor, kantor tersebut merupakan rumah dari Jaro Pamarentah sendiri.¹¹

¹¹ Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Profil* h. 24.



Gambar 2.1 Struktur Kelembagaan Masyarakat Desa Kanekes

C. Sistem Kepercayaan dan Sosial-Budaya Suku Baduy

Kepercayaan suku Baduy merupakan Sunda Wiwitan yang didasarkan pada pemujaan terhadap arwah leluhur (animisme) yang juga dipengaruhi oleh agama Buddha dan Hindu. Keyakinan tersebut dibuktikan dari adanya *pikukuh* atau adat istiadat yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. *Pikukuh*

yang paling penting adalah konsep "*Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung*" (panjang tidak dapat dipotong, pendek tidak dapat disambung). Konsep pikukuh diterapkan oleh suku Baduy dalam pertanian tanpa mengubah struktur ladang. Dan dilarang mengolah tanah dengan bajak atau terasering. Orang Baduy hanya menanam tugal atau bambu yang runcingkan. Pada struktur konstruksi rumah, permukaan tanah dibiarkan tidak rata sehingga banyak rumah Baduy yang tidak sama panjangnya.

Benda terpenting yang diyakini orang Baduy adalah arca domas. Lokasinya benar-benar rahasia dan sakral. Masyarakat Baduy mengunjungi tempat itu pada bulan kelima setiap tahun untuk melakukan ibadah yang dipimpin oleh para pemimpin adat. Di tempat ini terdapat batu lumpang yang menyimpan air hujan. Jika batu lumpang banyak mengandung air, berarti panen akan lancar dan sukses. Dan jika batu lumping itu kering, itu pertanda panen akan gagal.

Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, tidak ada shalat seperti yang disyaratkan oleh Islam. Masyarakat Baduy juga tidak

memiliki kitab suci seperti agama lainnya. Bagi masyarakat Baduy, pengenalan dan pemahaman Sunda Wiwitan cukup diperkenalkan melalui lisan, penuturan dan percontohan. Esensi dari kepercayaan ini dapat dibuktikan dengan meyakini prinsip-prinsip adat mutlak yang diturunkan oleh nenek moyang untuk selalu dianut dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy.¹²

Kedekatan kepercayaan masyarakat Baduy dengan Islam dapat dirasakan dan dilihat dari kepercayaan yang mereka gunakan. Dalam kepercayaan tradisional Baduy, ada dua jenis syahadat, yakni syahadat Baduy Dalam dan syahadat Baduy Luar. Syahadat Baduy Dalam berbunyi:

"Asyhadu syahadat sunda. Jaman Allah ngan sorangan. Kaduanana gusti Rasul. Katilu Nabi Muhammad. Kaopat umat Muhammad nu cicing di bumi angaricing nu calik di alam keueung. Ngacacang di alam mokaha salamat umat Muhammad".

¹² Ahmad Edwar, Miftahul Ulfah, dan Maratusyolihat, (2021), "Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan", *Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, h. 46.

(Asyhadu syahadat sunda. Allah hanya satu. Kedua para Rasul. Ketiga Nabi Muhammad. Keempat umat Muhammad yang tinggal di dunia ramai yang duduk di alam takut. Menjelajah di alam nafsu selamat umat Muhammad).

Sementara, kalimat syahadat Baduy Luar berbunyi:

"Asyhadu Alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah. Isun netepkeun ku ati yen taya deui Allah di dunya iyeu iwal ti pangeran gusti Allah. Jeung taya deui iwal ti Nabi Muhammad utusan Allah".

(Asyhadu Alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah. Aku menetapkan dalam hati bahwa tiada lagi Tuhan di dunia ini selain pangeran Gusti Allah. Dan tiada lagi selain Nabi Muhammad utusan Allah).

Tidak diketahui siapa orang Baduy pertama yang masuk Islam dan kapan. Sebagian besar masyarakat Baduy masuk Islam setelah Dinas Sosial Kabupaten Lebak mendirikan program permukiman Baduy pada tahun 1974 di Cipangembar, Margaluyu. Kehadiran masyarakat Baduy di sana menarik para misionaris Kristen. Tertulis bahwa seorang guru olahraga

bernama Ismail berhasil mengkristenkan 7 kepala keluarga Baduy. Berita tentang orang Baduy yang masuk Kristen menyebar ke seluruh komunitas Muslim. Dai-dai Muslim kemudian datang ke Margaluyu untuk menyebarkan Islam. Hasilnya tak kurang 86 orang masuk Islam.

Mengapa Islam menjadi pilihan ketika Baduy masuk agama, informasi di berikut ini dapat memberikan penjelasan. Pertama-tama, nama agama Baduy adalah Slam Sunda Wiwitan. Di masyarakat umum, ini lebih dikenal dengan sebutan Sunda Wiwitan. Kata 'Slam' memiliki bunyi yang mirip dengan 'Islam' meskipun menekankan bahwa Slam sebenarnya adalah pengucapan Islam yang membutuhkan lebih banyak bukti. Kedua, Sunda Wiwitan percaya bahwa nabi mereka adalah Adam (yang juga diakui oleh Islam), dan bahwa Muhammad adalah saudaranya. Kata kakak di sini tidak harus dibaca secara biologis, tetapi juga bisa dibaca sebagai penerus. Setiap agama memiliki syariat yang berbeda. Adam tidak mengajarkan shalat, sementara itu Muhammad mengajarkannya.

Namun, ketika orang Baduy ingin menikah, mereka harus mengucapkan syahadat seperti yang dibaca kebanyakan umat Islam, yang disebut orang Baduy adalah syahadat Muhammad atau syahadat Islam.¹³

1. Pendidikan Masyarakat Adat Suku Baduy

Orang Baduy tidak mengenal sistem pendidikan atau sekolah formal. Adat melarang mereka untuk pergi ke sekolah. Mereka bersikeras bahwa orang Baduy yang masuk ke sekolah akan lebih pintar, dan orang pintar hanya akan merusak alam untuk mengubah aturan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Meski tidak mengenyam pendidikan formal, ada orang Baduy yang bisa membaca, menulis, dan berhitung. Mereka belajar dari orang luar yang menjangkau lingkungannya. Beberapa anak Baduy dapat menulis nama mereka sendiri dalam bahasa Latin, yang ditulis dengan arang di atas kayu di rumah. Dalam hal berhitung, mereka sudah tahu, terutama tentang menghitung uang untuk membeli dan menjual. Pendidikan yang diperoleh masyarakat Baduy pada umumnya dilakukan melalui

¹³ Ahmad Edwar, Miftahul Ulfah, dan Maratusyolihat, (2021). "Keagamaan h.50.

tuturan-tuturan yang dituturkan oleh para sesepuh, khususnya tentang *buyut karuhun* (larangan leluhur) tentang cara memanfaatkan dan menjaga lingkungan alam.¹⁴

2. Mata Pencaharian Suku Baduy

Kehidupan masyarakat Baduy bersumber dari dari bercocok tanam, dimulai pada bulan keempat kalender Baduy yang diawali dengan aktivitas membersihkan semak-semak untuk mempersiapkan ladang. Ada 4 jenis ladang, yaitu Huma Serang, yang merupakan tanah suci bagi mereka yang memiliki permukiman di dalam. Huma Tangtu adalah ladang yang digarap oleh orang Baduy Dalam yang meliputi Huma Tuladan atau Huma jaro. Huma Penamping merupakan ladang yang digarap oleh masyarakat Baduy di luar wilayah adat seperti yang telah terjadi ratusan tahun yang lalu, sehingga mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah bertani padi huma. Ada beberapa tanaman lain yang memiliki nilai ekonomi, yaitu durian,

¹⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, *Evaluasi Pelaksanaan Pencatatan Perkawinan Bagi Penghayat Kepercayaan*, (Jakarta: CV Arya Jaya Utama, 2013), h. 60.

rambutan, kelapa, api, petai, gandaria, dan pohon buah atap (kolang-kaling).

Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah bertani dan berkebun serta membuat kerajinan atau tas koja dari kulit kayu, mengolah gula aren, menenun dan berdagang. Selain itu, mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari penjualan buah-buahan yang ditemukan di hutan, seperti durian dan asam, serta madu hutan. Prinsip-prinsip kebijakan yang dianut secara turun temurun oleh masyarakat Baduy menjadikan mereka terlihat sebagai masyarakat yang mandiri, secara sosial dan ekonomi. Masyarakat Baduy tidak hanya mandiri untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Orang Baduy tidak membeli beras, tetapi menanamnya sendiri, tidak membeli pakaian tetapi menenun sendiri.

Kemandirian dan keinginan untuk berkonsumsi layaknya penduduk kota, antara lain, terlihat dalam beberapa hal. Lampu listrik tidak digunakan. Dilarang gunakan pupuk buatan pabrik di pertanian. Dalam hal membangun dan memenuhi kebutuhan sendiri untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan desa,

lambung padi, dan sebagainya. Orang luar Baduy tidak bisa berasumsi bahwa Baduy Dalam itu terbelakang. Bahkan, mereka menguasai teknik pertanian dan bercocok tanam dengan baik, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Warga Baduy dilarang merusak tanah dan mengalihkan aliran air. Oleh karena itu, mereka bertani dengan cara tradisional, tidak menanam padi di sawah, tetapi di ladang yang disebut huma. Cara ini sangat mudah. Caranya adalah dengan membuat lubang di tanah dengan tugal, yaitu sebatang bambu yang telah diasah, kemudian bibit tanaman dimasukkan ke dalam lubang tersebut. Untuk benih, benih harus ditanam secara terpisah. Dalam pemupukan tanah di sawah, masyarakat Baduy tidak menggunakan pupuk kimia, mereka hanya menggunakan pupuk hijau dari tumbuhan dan kompos dari kotoran hewan. Selain bertani, masyarakat Baduy juga menangkap ikan di sungai dengan menggunakan alat sederhana seperti kail, bubu, dan jaring.

Selain itu, sebagai tanda ketaatan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Baduy secara rutin melakukan Seba yang

masih rutin diadakan setahun sekali dengan mengirimkan hasil panen kepada pejabat setempat yaitu Gubernur Banten. Dari sini terciptalah interaksi yang erat antara masyarakat Baduy dengan pihak luar. Jika tidak cukup di ladang, orang Baduy biasanya melakukan perjalanan ke kota-kota besar dengan cara berjalan kaki, umumnya mereka berangkat sedikitnya 3 hingga 5 orang untuk menjual madu dan kerajinan tangan untuk mendapatkan bayaran. Perdagangan yang sebelumnya hanya dilakukan dengan barter kini menggunakan mata uang rupiah. Penduduk Baduy menjual hasil pertanian dan buah-buahan melalui tengkulak, dan juga membeli kebutuhan hidup non-produksi sendiri di pasar. Pasar orang Kanekes berada di luar kawasan Kanekes seperti pasar Kroya, Cibengkung dan Ciboleger.

Makanan utama suku Baduy adalah nasi dan garam, jika ada rezeki bisa menambahkan ikan pada menunya. Karena makanan pokoknya adalah nasi, maka dari itu mereka memiliki banyak huma untuk menanam padi di perbukitan.

Orang Baduy menyimpan hasil panen padi di leuit (lumpang). Beras di leuit dapat digunakan jika kampung dalam bahaya. Setiap keluarga di Suku Baduy memiliki leuit sendiri-sendiri. Leuit ini bisa membuat beras awet hingga 200 tahun.¹⁵

¹⁵ Toto Sucipto, dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi* h. 20-22.

